

Menengok Kembali Karya Pelukis Harijadi S

SANGGAR Selabinangun, Jakarta, satu siang di bulan Juli 1990. Seorang pria bertubuh jangkung — nampak *dandy* dalam setelan *jeans* biru. Dengan keramahan 'priyayi Jogja' — dia, pelukis dan pemahat *Harijadi Sumodidjojo* — banyak menceritakan tentang karya-karyanya yang 'terpaksa' mandeg. Tak melulu soal dana. Karena sosok Harijadi adalah seniman yang bisa berekspresi dengan media apapun. Tapi lebih terkait dengan objek karya yang dianggap oleh pihak berkuasa (waktu itu) sebagai karya yang 'tidak layak'...

"Posisi seniman seperti saya ini serba sulit. Mau ini-itu kepada pemerintah, takut disangka sedang main mata," ujarnya berapi-api.

Itulah pertemuan (saya) dengan seorang pelukis pemahat pematung yang sangat dikenal masyarakat seni era 1950-1960. Saat itu (1990), memang nama besar Harijadi Sumodidjojo seolah tenggelam ke dasar samudra. Padahal banyak orang mengenang karya-karya besarnya berupa relief batu pahatan yang kemudian menjadi monumen di Samudra Beach Hotel Jawa Barat (*Ombak Sepanjang Pantai*), *Ambarrukmo Palace Hotel* Yogyakarta dalam relief berjudul *Untung Rugi di Lereng Merapi*. Sedang relief beton di ruang VIP Bandara Adisutjipto berjudul *Bandung Bondowoso* misalnya, bahkan sudah digempur habis saat dilakukan perluasan ruangan.

Karya relief batu andesit di Bali Beach Hotel berjudul *Indonesia yang Akan Datang*, dicatat sebagai karya yang kena

'cekal' oleh pemerintah Orde Baru. Relief yang pada peristiwa '30 September' terjadi baru 10 persen jalan itu, kemudian ditutup dengan tanaman hias rambat. "Namun kini sudah dibuka," kata salah seorang puterinya, Ireng Laras Sari.

Harijadi masih sempat menjadi juara I sayembara patung perjuangan yang diselenggarakan Pemda DKI Jakarta semasa Gubernur Ali Sadikin. *Patung Perlawanan Jatinegara* memperlihatkan dua sosok, seorang pria pejuang dan seorang anak lelaki berdampingan. Terbuat dari perunggu, patung itu berdiri di depan Gereja Ambon Jatinegara Jakarta Timur.

LAHIR 25 Juli di Ketawangrejo (Jawa Tengah) dan wafat 3 Juni 1997. Harijadi adalah seniman produktif yang memiliki prinsip bahwa karya yang dicipta tidak semata untuk dijual. Semasa masih muda, Harijadi giat membuat sketsa bahkan memiliki target berlatih delapan jam sehari, di mana saja. Tangannya lekat dengan kertas dan tinta. Merekam apa yang dilihatnya. Di gerbong kereta api, pasar, rumah sakit, di rumah, arena balap motor — dan di mana pun. Sketsa-sketsanya masih bisa dinikmati hingga sekarang, baik di rumahnya, Jl Bangirejo Taman 2 Yogya maupun di Jakarta. Kebanyakan sketsanya sangat populis.

Periode 25 Juli-25 Agustus 2004 ini, masyarakat seni seolah kembali menengok pada karya-karya Harijadi. Orang kembali memperbincangkannya setelah melihat Pameran Buku Sejarah Jakarta Koleksi Museum Sejarah Jakarta — yang juga

menampilkan 'Pameran Perjalanan Sejarah Jakarta dalam Goresan Harijadi S'. Sejarah Jakarta dalam goresan Harijadi, berupa lukisan mural (lukisan dinding) yang dibuat 1975 atas pesanan Pemda DKI. Selama ini lukisan tanpa judul yang sangat indah dan memiliki nilai historis, seni serta budaya yang sangat tinggi itu bisa disaksikan di Ruang Etnografi.

"Seluruh keluarga sangat antusias atas kesempatan ini," ujar Ireng Laras Sari.

Sedang menurut Santu Wirono, putra Harijadi (almarhum) yang juga seorang pelukis, dalam mural tentang sejarah Jakarta itu, Harijadi mencoba menggambarkan secara runtut aneka kehidupan di Batavia yang terkait dengan situasi bumi Nusantara. "Karena itu ada visual etnis Belanda, Cina, Arab, golongan priyayi pribumi, rakyat jelata," katanya. *Setting* yang diambil adalah Batavia tahun 1880-1920 komplet dengan Ciliwung dan Sunda Kelapa dan Tanjung Priok — semua terekspresi sangat menyentuh perasaan. Penggambaran antara warga negara kelas atas dan bawah, antara penumpang kelas satu, kelas dua dan 'kelas kambing'. Ada pula atmosfer pesta-pora pejabat Belanda dan Cina, namun ada pula prosesi hukuman gantung bagi penjahat kelas kakap versi penguasa pada era 1880-1920.

Harijadi juga membidik boikot perdagangan oleh etnis Cina yang membuat pemerintah Belanda kewalahan. Pada saat yang sama, kaum terpelajar pribumi sedang menyelenggarakan Kebangkitan Bangsa (1920).

Adekan terakhir, adalah penggusuran (yang di Jakarta, terus terjadi hingga tahun ini). Menurut Santu, penggusuran itu menyiratkan makna: bila modal di atas adalah segala-galanya, maka modal akan bergandeng tangan dengan kekuasaan. "Semua yang menghambat perputaran modal akan disingkirkan alias digusur melalui alat kekuasaan," ujar Santu.

Di mata para pengamat seni, Harijadi adalah seorang seniman yang mampu bertahan pada pedoman *vox populi vox Dei* (suara rakyat adalah suara Tuhan). Bahkan Agus Dermawan T, dalam katalog event tersebut menyebut 'Harijadi S, Sang Ikon'.

"Karena dia adalah tokoh seni lukis semasa revolusi. Ikon dalam seni lukis Indonesia dengan *mashab kebangsaan*," tulis Agus Dermawan. Karakternya yang heroik dan jujur dalam berkarya, tetap melekat padanya hingga Tuhan memanggilnya, tujuh tahun silam, di Yogyakarta.

(Esti Susilarti)-k



KR-IST

Potongan mural tentang sejarah Jakarta episode 1880-1920